

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah negara Indonesia memiliki kondisi geologis, demografis, hidrologis, geografis dan juga sosilologis yang dimana itu membuat negara Indonesia adalah wilayah yang rawan bencana, baik itu bencana alam ataupun sosial. Dapat dikatakan pada beberapa abad terakhir negara Indonesia mengalami setidaknya ratusan ribu korban yang di sebabkan oleh bencana alam dan juga hidrometeorologis dan juga geologis, data dapat dilihat dari (www.bnpb.go.id.) Indonesia adalah negara rawan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, tsunami, angin topan, gunung api, gempa dan sebagainya. Bencana alam yang kerap terjadi itu adalah banjir dan juga disusul oleh tanah longsor, kondisi morfologi di Indonesia sangat beragam dan juga sangat banyak sungai yang mengalir, maka dari itu banjir datang ketika musim hujan tiba.

Kondisi alam Indonesia di perparah dengan banyaknya pertumbuhan populasi manusia sehingga meningkatkan kepadatan penduduk dan menyebabkan pemicu banjir secara tidak langsung. Seperti contoh bahwasanya manusia tidak bisa menjaga kelestarian alam, penebangan pohon secara liar dapat merusak ekosistem alam dan menyebabkan aliran air tidak bisa diserap lagi oleh tanah. Faktor dari banjir itu sendiri sangat berdampak kepada penduduk karena setiap tahunnya terbukti menjadi kerugian terhadap lingkungan, materi dan juga menimbulkan korban jiwa. Pada dasarnya, masyarakat di Indonesia harus sangat mewaspadaai segala bentuk bencana yang kerap terjadi. Kebanyakan dari masyarakat Indonesia sendiri belum menyadari bahwasanya penyebab dari bencana terutama banjir adalah dari ulah masyarakat itu sendiri, oleh sebab itu masyarakat harus saling membantu dalam melaksanakan penanggulangan bencana yang menjadi penghambat terhadap pembangunan.

Bencana di Indonesia di kategorikan menjadi 3 jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam berupa banjir, angin topan,

kekeringan, tsunami, gempa bumi, longsor dan gunung meletus. Sedangkan bencana nonalam di kategorikan seperti wabah penyakit, epidemi, teknologi gagal, dan modernisasi gagal. Sedangkan bencana sosial adalah bencana peristiwa konflik yang ditimbulkan oleh masyarakat yang meliputi konflik antar kelompok dan golongan.

Disaat Indonesia memasuki musim hujan maka bencana banjir kerap sekali terjadi, kejadian itu sendiri selalu diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi, permukaan daratan yang rendah dibandingkan laut. Bencana banjir itu sendiri sudah menjadi hal yang sangat umum dan selalu menjadi isu nasional yang bahwasanya bencana banjir itu tidak bisa diatasi lagi, bencana banjir biasanya melanda ke pemukiman yang padat penduduk yang dimana tidak ada lagi resapan air. Maka dari itu untuk kesiapsiagaan dalam penanganan banjir pemerintah wajib dan harus lebih fokus ke penanganan dampak dari bencana banjir tersebut, bukan hanya kepada kebijakan struktural saja.

Bentuk dari upaya penanggulangan bencana pemerintah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yang disahkan pada 26 april 2007, dan juga peraturan pemerintah No 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan dan juga penanggulangan bencana dan juga menjamin agar terselenggaranya pelaksanaan secara terpadu, terkoordinasi, dan terencana, yang ditetapkan pada 28 februari 2008.

Undang Undang No 24 tahun 2007 telah membahas tentang kesiapsiagaan dalam bencana yang dimana dilaksanakan oleh badan, satuan, dan juga unit penanggulangan bencana yang tersebar diseluruh Indonesia dan terkoordinasi oleh pusat. Pada pasal 45 dalam penanggulangan bencana harus melakukan upaya kesiapsiagaan, peringatan dini dan juga mitigasi dari bencana. Maka dari itu kesiapsiagaan dalam bencana harus memastikan upaya yang cepat tanggap seperti, uji coba kedarutatan bencana, pemasangan pengujian sistem peringatan dini, penyedia kebutuhan dasar, penyuluhan, penyiapan lokasi evakuasi, data yang akurat, dan menyediakan bahan untuk pemulihan sarana dan prasarana.

Menurut dari data BAKORNAS PB (2007), interaksi yang sangat berbahaya dapat menimbulkan banyak korban dan kerugian dalam bencana ada empat faktor, yaitu :

- a. Kurangnya informasi peringatan dini yang menyebabkan ketidaksiapan (*early warning*)
- b. Perilaku yang berdampak buruk kepada sumberdaya alam (*vulnerability*)
- c. Minim pengetahuan terhadap karakteristik bahaya (*hazard*)
- d. Ketidakberdayaan dalam menghadapi bencana

Kesiapsiagaan dalam bencana diperlukan kesadaran dan tanggung jawab dari pemerintah, masyarakat, komunitas, organisasi, bahkan individu, untuk bisa menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna agar bisa saling membantu dan juga menyelesaikan permasalahan bencana alam terutama banjir. Didalam kesiapsiagaan ada tujuh stakeholders yang berkaitan langsung dengan penanggulangan bencana, yaitu: instansi pemerintah yang terkait, rumah tangga, kelembagaan masyarakat, pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat, komunitas sekolah, dan kelompok profesi. Dari ketujuh stakeholders, ada tiga stakeholders yang utama dalam kesiapsiagaan bencana, yaitu : pemerintah, rumah tangga, dan komunitas sekolah. (LIPI-UNESCO/ISDR., 2006)

Kabupaten Aceh Barat memiliki bermacam potensi ancaman bencana, baik itu bencana alam yang bersifat geologis, klimatologis, hidrometeorologis dan non alam serta bencana sosial yang ditimbulkan oleh sikap manusia, ada beberapa bencana yang tercatat yang sering teridentifikasi terjadi di Aceh Barat seperti gempa bumi, banjir, tsunami, kekeringan, tanah longsor, abrasi dan erosi, angin puting beliung, kebakaran hutan dan lahan (KARHUTLA), dan juga epidemik.

Kabupaten Aceh Barat merupakan merupakan salah satu daerah yang rawan terhadap bencana terutama banjir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Barat penyebab utama banjir adalah intensitas hujan yang sangat

tinggi dan pemukiman masyarakat pada dataran rendah rata-rata 4-8 DPL, pasang air laut, pemukiman daerah aliran sungai (DAS), serta adanya konversi lahan perkebunan seperti kebun karet dan sawit. Ada beberapa Kecamatan yang sering terjadi bencana banjir seperti di Kecamatan Kawai XVI, Pantou Reu, Pante Cermin, Woyla, Bubon, Samatiga dan Arongan Lambalek (Saifuddin dan Indra, 2015)

Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat tahun 2014, hampir seluruh wilayah di Kabupaten Aceh Barat pernah mengalami banjir. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya sungai besar dan sebagian besar wilayah ini landai. Kejadian banjir yang memiliki dampak besar diantaranya adalah bencana banjir pada 10 Juni 1978 yang mengakibatkan 40.000 orang diharuskan mengungsi dan sekitar 27.000 hektar sawah lenyap dan irigasi persawahan rusak parah. Sementara itu di Gampong Ujung Blang Kecamatan Sungai Mas tercatat 276 rumah rusak parah dengan kerugian mencapai Rp 7,8 milyar.

Dilansir dari berita harian Tempo (2014) bahwasanya bencana banjir di Kabupaten Aceh Barat disebabkan oleh tingginya curah hujan yang mengakibatkan beberapa kecamatan dilanda bencana banjir dengan ketinggian yang bervariasi mulai dari 1,5 meter hingga 3,5 meter. Banjir hantaran tersebut diakibatkan oleh meluapnya sungai Meurebo dan sungai Woyla yang mengakibatkan beberapa Kecamatan mengalami banjir kiriman.

Proses untuk mengurangi dampak dari bencana banjir diperlukan untuk memaksimalkan kesiapsiagaan agar meminimalisir korban yang terdampak bencana, dalam penanganannya BPBD Aceh Barat selaku pihak dari pemerintahan merupakan lini terdepan untuk menanggulangi bencana banjir tersebut. Dilansir dari (Okezone.com), banjir telah melumpuhkan beberapa ruas jalan dan merendam ribuan rumah warga, dan beberapa masyarakat memilih bertahan di rumah dikarenakan untuk menjaga harta benda. Pihak BPBD Aceh Barat berupaya untuk menyalurkan bantuan logistik kepada masyarakat yang terdampak terutama di titik pengungsian seperti di

masjid dan sekolah serta mendirikan dapur umum yang juga melibatkan pihak Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas). (*Basarnas.go.id*)

Frekuensi banjir di kabupaten Aceh Barat baru baru ini sangat tinggi mencapai 1,2 meter, dilansir dari (*Rri.co.id*), banjir yang merendam beberapa kecamatan hari Minggu pada tanggal 28 Maret 2021 merupakan banjir luapan yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi. Ada tiga Kecamatan yang terdampak bencana banjir yaitu Kecamatan Woyla Barat, Woyla Timur, dan Arongan Lambalek. Tiga Kecamatan tersebut merupakan daerah yang langganan banjir ketika musim hujan tiba.

Dalam peninjauan lapangan peneliti, menemukan beberapa hal belum maksimal yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat dalam menanggulangi bencana banjir. Hal tersebut seperti lambatnya alat berat yang sampai ke lokasi evakuasi banjir untuk melakukan rescue, lambat mendirikan dapur umum serta lambat dalam penyaluran logistik. Prinsip dasar dari kesiapsiagaan itu bukan hanya fokus pada penyaluran bantuan dan logistik, melainkan kegiatan kesiapsiagaan itu harus bertujuan untuk kepentingan melindungi masyarakat dari bencana terutama pada bencana banjir. Kegiatan harus memperhatikan pada pengendalian dampak banjir serta meminimalisir dampak yang terjadi kepada masyarakat bukan hanya disaat setelah banjir itu terjadi, serta memperhatikan kondisi lingkungan dan terjaganya ekonomi didalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukan strategi yang lebih tepat dari pihak BPBD Aceh Barat untuk mempersiapkan segala kebutuhan sarana dan prasarana untuk meminimalisir dampak dari banjir tersebut.

Dengan banyaknya permasalahan yang terjadi, kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana banjir di Kabupaten Aceh barat belum mampu memberikan *output* yang seharusnya terlaksanakan. Maka dari itu diperlukan strategi yang lebih tepat dari pihak BPBD Aceh Barat untuk mempersiapkan segala kebutuhan sarana dan prasarana untuk meminimalisir dampak dari banjir tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan analisis skripsi yang berjudul: **Strategi Kesiapsiagaan**

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kabupaten Aceh Barat

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kesiapsiagaan penanggulangan banjir di Kabupaten Aceh Barat?
2. Bagaimana strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam kesiapsiagaan banjir di kabupaten Aceh Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengungkapkan permasalahan dari penelitian, maka peneliti perlu mengemukakan tujuan dan kegunaan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam mengatasi banjir di Aceh Barat.
2. Untuk mengetahui strategi kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Barat dalam mengatasi bencana banjir.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Pada sebuah karya ilmiah sudah seharusnya membawa manfaat bagi keilmuan sebagai pengetahuan kepada praktisi dan juga akademisi. Dengan adanya penelitian maka peneliti berharap bisa memberikan masukan dan pencerahan bagi pembaca dan juga instansi terkait yang bergerak di bidang penanggulangan bencana.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap pada kesempatan kali ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pengkajian strategi kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana banjir di kabupaten Aceh Barat, dan juga peran masyarakat yang bisa mendukung gerakan untuk memberikan kesadaran kepada instansi betapa pentingnya penanggulangan bencana terutama banjir, dalam hal ini bahwasanya instansi harus melakukan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir yang berimbas buruk kepada masyarakat di kabupaten Aceh Barat.

1.5 Kerangka Pikir

Bagan alur kerangka pikir penelitian strategi kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan bencana banjir di Kabupaten Aceh Barat



Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana memaparkan bahwasanya diperlukan penanggulangan bencana untuk mengurangi kerusakan dan juga mengurangi ancaman dari bencana sehingga pembangunan di Indonesia dapat terwujud dengan baik. Dalam penanggulangan bencana ada tahap kesiapsiagaan yang dimana berfungsi untuk menjalankan serangkaian kegiatan dan juga melakukan pengantisipasi terhadap bencana khususnya didalam penelitian ini adalah bencana banjir. Dalam penelitian menggunakan analisis SWOT untuk mengukur lingkungan internal instansi yaitu kekuatan (*strengths*), dan kelemahan (*weakness*), dan lingkungan eksternal instansi yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Hasil yang diperoleh dari faktor internal dan eksternal instansi kemudian dianalisis sehingga diperoleh beberapa alternatif strategi kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana banjir di Kabupaten Aceh Barat. Setelah itu yaitu tahap pengambilan keputusan untuk menetapkan alternatif strategi terbaik yang sesuai dengan kondisi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat

1.6 State Of The Art Penelitian

Penelitian kesiapsiagaan pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) terhadap bencana banjir bahwasanya bukan pertama kali diteliti, pada penelusuran yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa skripsi yang relevan terhadap judul skripsi penulis, yaitu:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi
1.	Analisis Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Aceh	Penelitian ini menganalisis kesiapsiagaan BPBD terhadap	Penelitian ini fokus terhadap kesiapsiagaan di kecamatan, sedangkan penulis	Penelitian Miftahul Ridho memberikan pandangan terhadap bagaimana menganalisis kesiapsiagaan dan

	Barat Dalam Pengendalian Dampak Bencana Banjir Di Masyarakat Kecamatan Kaway XVI. (Ridho, 2016)	bencana banjir	meneliti strategi kesiapsiagaan ditingkat Kabupaten.	pengendalian dampak bencana banjir.
2.	Analisis Penanggulangan Bencana Banjir Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu. (Pratama, 2017)	Penelitian ini menganalisis tentang penanggulangan bencana banjir yang dimana tahap pencegahan ada point kesiapsiagaan.	Penelitian ini mencakup segala aspek penanggulangan bencana banjir seperti pencegahan, kesiapsiagaan, rehabilitasi dan rekonstruksi, sedangkan penulis lebih dalam lingkup kecil yaitu tentang strategi kesiapsiagaan yang dilakukan BPBD.	Penelitian Gunawan Pratama memberikan sudut pandang terhadap bagaimana pencegahan bencana banjir sehingga bisa memunculkan poin-poin pertanyaan dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana banjir.
3.	Indikator Dan Perilaku	Penelitian ini menganalisis	Penelitian ini lebih menekankan	Penelitian Dodon Yamin memberikan referensi

	Kesiapsiagaan Masyarakat Di Permukiman Padat Penduduk Dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. (Yamin, 2013)	tentang penanggulangan bencana banjir yang dimana tahap pencegahan ada point kesiapsiagaan.	kesiapsiagaan pada masyarakat, sedangkan penulis menganalisis tentang strategi kesiapsiagaan yang dilakukan oleh BPBD.	untuk melakukan analisis terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir
4.	Implementasi Penanggulangan Bencana Banjir Oleh BPBD Provinsi DKI Jakarta. (Wahyudha, 2018)	Penelitian ini melakukan penanggulangan bencana banjir dengan meneliti tahapan kesiapsiagaan.	Penelitian ini menganalisis implementasi dari Undang Undang, sedangkan penulis menganalisis untuk mengetahui strategi kesiapsiagaan.	Penelitian Rizal Wahyudha memberikan pandangan terhadap teori teori di dalam penanggulangan bencana banjir.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang terdiri adalah sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan, berisi latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, state of the art penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II

Tinjauan Pustaka, berisi tentang konsep kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana banjir, konsep strategi dan meliputi analisis SWOT, definisi konseptual, serta definisi operasional.

BAB III

Metode Penelitian, berisi desain penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV

Hasil Dan Pembahasan, berisi tentang analisis strategi kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan bencana banjir di Kabupaten Aceh Barat.

BAB V

Penutup, berisi kesimpulan dan saran